



**KETERGANTUNGAN EKONOMI AFRIKA  
DALAM SISTEM KEUANGAN INTERNASIONAL:  
PERAN PAN-AFRICAN PAYMENT AND SETTLEMENT SYSTEM (PAPSS)  
DALAM PENGUATAN KEDAULATAN MONETER**

**Nadiya Nur Haplah, Nurul Rahmawati,  
Talitha Nabilah, Fitri Dizkrayah**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: nnurhaplah@gmail.com, nurulrahmawati478@gmail.com,  
talitanabila06@gmail.com, fithridzikrayah@uinsgd.ac.id

**ABSTRACT**

*Africa's economic dependence is a structural problem that has been eliminated since the colonial era and persists through the dominance of primary commodity trade and the use of the US dollar in international transactions. This dependence limits monetary sovereignty and increases the economic vulnerability of African countries. This study aims to analyze the historical roots of Africa's economic dependence and the role of the Pan-African Payment and Settlement System (PAPSS) as an instrument of dedollarization and regional financial integration. The research method uses a qualitative descriptive approach through literature review. The analysis shows that PAPSS has the potential to reduce transaction costs, suppress exchange rate volatility, and strengthen Africa's monetary stability, despite still facing structural and geopolitical challenges.*

**Keywords:** *International Financial System, Africa, Economic Development, Financial Inclusion, Global Integration.*

## ABSTRAK

Ketergantungan ekonomi Afrika merupakan permasalahan struktural yang dihilangkan sejak masa kolonial dan terus berlanjut melalui dominasi perdagangan komoditas primer serta penggunaan dolar Amerika Serikat dalam transaksi internasional. Ketergantungan ini membatasi kedaulatan moneter dan meningkatkan kerentanan perekonomian negara-negara Afrika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akar historis ketergantungan ekonomi Afrika serta peran Pan-African Payment and Settlement System (PAPSS) sebagai instrumen dedolarisasi dan integrasi keuangan regional. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa PAPSS berpotensi mengurangi biaya transaksi, menekan volatilitas nilai tukar, dan memperkuat stabilitas moneter Afrika, meskipun masih menghadapi tantangan struktural dan geopolitik.

**Kata Kunci:** Sistem Keuangan Internasional, Afrika, Pembangunan Ekonomi, Inklusi Keuangan, Integrasi Global.

## PENDAHULUAN

Ketergantungan ekonomi negara-negara Afrika terhadap sistem ekonomi global merupakan isu klasik yang hingga kini masih relevan dalam diskursus ekonomi politik internasional. Sejak era kolonial, struktur ekonomi Afrika dibentuk untuk memenuhi kepentingan negara penjajah melalui model ekonomi ekstraktif yang menitikberatkan pada produksi bahan mentah untuk ekspor, sementara industrialisasi dan pembangunan infrastruktur domestik diabaikan (Rodney, 1972). Pola ini menciptakan ketergantungan jangka panjang terhadap pasar eksternal dan mata uang negara maju.

Pasca-kemerdekaan, banyak negara Afrika masih terjebak dalam struktur ekonomi yang rapuh akibat ketergantungan pada ekspor komoditas bernilai tambah rendah dan dominasi perusahaan multinasional asing dalam pengelolaan sumber daya alam (Auty, 2001). Ketergantungan tersebut diperparah oleh penggunaan dolar Amerika Serikat sebagai mata uang utama dalam perdagangan internasional, yang menyebabkan ekonomi domestik Afrika sangat rentan

terhadap fluktuasi nilai dan kebijakan moneter negara maju, khususnya Amerika Serikat (UNCTAD, 2019).

Dalam konteks ini, upaya dedolarisasi menjadi agenda strategis bagi banyak negara berkembang, termasuk Afrika. Salah satu inisiatif penting adalah diluncurkannya Sistem Pembayaran dan Penyelesaian Pan-Afrika (PAPSS) yang bertujuan untuk memfasilitasi transaksi perdagangan intra-Afrika menggunakan mata uang lokal. PAPSS diharapkan mampu menekan biaya transaksi lintas batas, mengurangi ketergantungan pada bank koresponden internasional, serta memperkuat kedaulatan moneter negara-negara Afrika (Afreximbank, 2022).

PAPSS dipandang sebagai instrumen penting dalam upaya dedolarisasi dan dekolonisasi finansial Afrika. Dengan mengurangi peran dolar sebagai mata uang perantara, sistem ini diharapkan mampu menekan biaya transaksi, meningkatkan efisiensi perdagangan, serta memperkuat peran bank sentral nasional dalam mengelola kebijakan moneter. Namun demikian, penerapan PAPSS tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti pembatasan likuiditas mata uang lokal, perbedaan regulasi antarnegara, serta tekanan geopolitik dari kekuatan ekonomi global yang bertahan lama.

## **Kajian Pustaka**

Sistem keuangan di Afrika memiliki karakteristik yang beragam antarwilayah dan negara. Struktur sistem keuangan Afrika umumnya terdiri dari bank sentral, bank komersial, pasar modal, lembaga asuransi, serta lembaga keuangan mikro. Lembaga keuangan mikro memiliki peran penting dalam melayani sektor informal yang cukup dominan di banyak negara Afrika. Meskipun menunjukkan perkembangan, sistem keuangan Afrika masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya tingkat keuangan inklusi, keterbatasan akses terhadap layanan perbankan formal, serta lemahnya infrastruktur dan regulasi keuangan di beberapa negara. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan sistem keuangan Afrika dalam mendukung pembangunan ekonomi secara optimal. Sistem Pembayaran dan Penyelesaian Pan-Afrika (PAPSS), dalam perspektif teori ketergantungan, PAPSS dapat dipahami sebagai instrumen dekolonisasi finansial yang berupaya memutus rantai ketergantungan moneter terhadap sistem keuangan global yang didominasi negara maju. Sementara itu, dari perspektif stabilitas moneter, PAPSS berpotensi

meningkatkan efisiensi penggunaan cadangan devisa dan memperkuat efektivitas kebijakan moneter domestik melalui mekanisme *net settlement*. Meskipun demikian, beberapa penelitian menyoroti tantangan penerapan PAPSS, seperti pembatasan likuiditas mata uang lokal, perbedaan regulasi perbankan, serta kebutuhan akan harmonisasi kebijakan moneter antarnegara Afrika. Oleh karena itu, keberhasilan PAPSS sangat bergantung pada komitmen politik dan kerja sama institusional yang kuat di tingkat regional.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library Research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder berupa jurnal ilmiah internasional, laporan lembaga keuangan regional dan global, serta publikasi kebijakan yang relevan dengan topik ketergantungan ekonomi Afrika dan implementasi PAPSS. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah secara sistematis konsep, temuan, dan argumentasi dalam literatur terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interpretatif untuk memahami hubungan antara ketergantungan ekonomi historis Afrika dan upaya dedolarisasi melalui PAPSS. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena struktural dan kebijakan makroekonomi yang bersifat kontekstual dan kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tinjauan Sejarah Ketergantungan Ekonomi Afrika**

Ketergantungan ekonomi Afrika merupakan fenomena struktural yang memiliki akar historis kuat sejak era kolonial, di mana struktur ekonomi benua dibentuk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi bangsa Eropa daripada mendorong pembangunan internal Afrika. Model ini melahirkan keterkaitan ekonomi yang ketat dengan negara-negara maju dan menciptakan dinamika yang sangat kompleks hingga saat ini. Negara-negara Afrika terpaksa memproduksi bahan mentah yang diekspor ke Eropa, sementara pembangunan infrastruktur lokal diabaikan. Model ekonomi ekstraktif ini menyebabkan banyak negara di Afrika

bergantung pada ekspor yang bernilai rendah. Setelah merdeka, banyak negara Afrika tetap menghadapi tantangan ekonomi yang besar.

Kurangnya infrastruktur yang memadai, ditambah dengan warisan struktur ekonomi yang mengandalkan ekspor, terus memelihara ketergantungan pada negara asing. Selain itu, pemerintah baru sering kali mewarisi utang yang dikelola selama pemerintahan kolonial, yang semakin membatasi kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam pembangunan internal. Proses dekolonisasi tidak menghapus pengaruh eksternal. Banyak negara Afrika terjebak dalam perjanjian perdagangan yang tidak menguntungkan, yang lebih menguntungkan negara-negara kaya. Perjanjian ini sering kali menghasilkan harga rendah untuk ekspor Afrika dan harga tinggi untuk impor, sehingga mempertahankan siklus ketergantungan yang tidak berdaya.

Afrika adalah benua yang kaya akan sumber daya, termasuk minyak, berlian, emas, dan mineral langka seperti kobalt dan coltan. Namun, eksploitasi sumber daya ini sering kali dikuasai oleh perusahaan asing. Perusahaan-perusahaan ini mengekstrak sumber daya dan mengekspor keuntungan, meninggalkan sedikit atau tidak ada untuk ekonomi lokal. Ini menghalangi pengembangan ekonomi yang beragam dan kuat di negara-negara Afrika. Eksploitasi sumber daya alam oleh perusahaan asing juga dapat menyebabkan konflik dan ketidakstabilan. Dalam banyak kasus, perusahaan asing melakukan kesepakatan dengan pemerintahan lokal yang korup atau otoriter, yang bisa memperburuk ketidaksetaraan sosial dan politik. Persaingan untuk menguasai sumber daya ini sering kali mengarah pada konflik bersenjata yang berdampak buruk bagi komunitas lokal. Lebih jauh lagi, ketergantungan pada produk ekspor terbatas menjadikan ekonomi Afrika rentan terhadap fluktuasi harga global. Ketika harga komoditas turun, negara-negara yang bergantung pada sumber daya ini menghadapi krisis ekonomi yang mendalam. Ini menyoroti pentingnya mengembangkan sektor lain dalam ekonomi untuk menciptakan basis ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Ketergantungan ekonomi Afrika memiliki implikasi yang mendalam bagi masyarakat global. Ini terus memperkuat ketidaksetaraan ekonomi dan sosial, tidak hanya di negara-negara Afrika tetapi juga antara negara kaya dan miskin. Ini menciptakan siklus kemiskinan dan ketidakberdayaan yang sulit diputuskan dan berdampak pada jutaan nyawa. Dengan memahami akar dan konsekuensi

ketergantungan ini, kita dapat meningkatkan empati serta rasa tanggung jawab untuk mendorong perubahan positif.

## **Revolusi Mata Uang Afrika melalui PAPSS: Platform Perdagangan Bebas Dolar**

Sejalan dengan perubahan struktural dalam sistem keuangan internasional, Afrika kini bukan hanya mengevaluasi kembali penggunaan dolar AS dalam transaksi perdagangan antarnegara, tetapi juga mengimplementasikan infrastruktur alternatif berbasis lokal. Inisiatif ini lebih lanjut didorong oleh peluncuran platform perdagangan bebas dolar di bawah payung *Pan-African Payment and Settlement System (PAPSS)* sebuah langkah yang bahkan disebut sebagai revolusi sistem mata uang Afrika di beberapa publikasi media. Sistem Pembayaran dan Penyelesaian Pan-Afrika telah meluncurkan pasar mata uang yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS untuk perdagangan intra-Afrika.

Sistem Pembayaran dan Penyelesaian Pan-Afrika (PAPSS) telah meluncurkan Pasar Mata Uang Afrika, sebuah langkah besar menuju pengurangan ketergantungan pada dolar AS untuk penyelesaian perdagangan intra-Afrika. Inisiatif ini, kolaborasi antara Afreximbank, Komisi Uni Afrika, dan Sekretariat AfCFTA, bertujuan untuk menyederhanakan pembayaran lintas batas menggunakan mata uang lokal, menandai langkah penting dalam integrasi keuangan benua ini. Efisiensi ini sangat penting bagi perusahaan-perusahaan besar Afrika, seperti maskapai penerbangan dan kelompok industri, yang telah menghadapi tantangan signifikan dalam merepatriasi dana akibat pembatasan penukaran dan depresiasi mata uang. Ogbalu menyoroti bahwa lebih dari \$2 miliar saat ini “terjebak” di negara-negara Afrika tempat maskapai beroperasi, menekankan kebutuhan mendesak untuk solusi semacam itu.

Pasar Mata Uang Afrika bertujuan untuk mengurangi friksi pembayaran, meningkatkan keamanan operasional, dan memperkuat kedaulatan moneter negara-negara Afrika. Untuk mencapai ini, PAPSS telah bermitra dengan Interstellar, penyedia infrastruktur blockchain pan-Afrika pertama, didirikan oleh Ernest Mbenkum. Interstellar memanfaatkan jaringan Bantu, blockchain Afrika yang unik yang mendukung sistem Know Your Customer (KYC) yang komprehensif dan mengelola hingga 43 mata uang Afrika.

Sejak didirikan di zona moneter Afrika Barat, PAPSS telah memperluas jaringannya ke 16 negara, dengan rencana untuk cakupan seluruh benua. Peluncuran Pasar Mata Uang Afrika datang pada saat yang krusial, bertepatan dengan pertumbuhan eksponensial e-commerce di seluruh Afrika.

Namun, peluncuran ini kemungkinan juga akan membuat Presiden AS Donald Trump jengkel, yang sebelumnya mengancam akan menghukum negara-negara yang terlibat dalam upaya de-dolarisasi. Seperti dilaporkan oleh Bitcoin.com News, Trump bersumpah untuk memblokir akses ke AS dan memberlakukan tarif 100% pada negara-negara yang dianggap “kurang berkemauan.” Ancaman ini mendorong Afrika Selatan, anggota kunci BRICS, untuk mengeluarkan pernyataan yang menyangkal bahwa mereka secara aktif mendorong beberapa negara untuk meninggalkan dolar.

Meskipun ada ancaman dari AS, PAPSS terus maju dengan langkah-langkah yang memungkinkan pedagang Afrika untuk menggunakan mata uang lokal mereka masing-masing dalam transaksi lintas batas. Alih-alih bersaing dengan pemain keuangan yang ada, inisiatif pasar mata uang Afrika berusaha untuk berkolaborasi dengan bank, fintech, dan regulator untuk menciptakan pasar moneter Afrika yang sepenuhnya terintegrasi.

Platform perdagangan bebas dolar ini merupakan salah satu strategi untuk memperkuat kedaulatan moneter Afrika, karena memungkinkan negara Afrika untuk memperdagangkan barang dan jasa di antara mereka sendiri tanpa memerlukan dolar sebagai alat perantara. Ini secara langsung menyentuh isu ketergantungan historis terhadap sistem keuangan internasional yang dipengaruhi oleh negara maju, terutama AS.

Menurut perkiraan, sistem awal PAPSS dapat mengurangi biaya perdagangan lintas batas hingga miliaran dollar setiap tahunnya dengan menghadirkan mekanisme settlement langsung dalam mata uang lokal. Transformasi ini menjadi lebih signifikan dengan kehadiran marketplace baru karena:

1. Biaya konversi melalui pihak ketiga (correspondent bank, konversi ganda) dapat dieliminasi,
2. volatilitas akibat fluktuasi dolar dapat diminimalkan,
3. dan modal kerja yang selama ini tertahan akibat konversi dolar dapat lebih fleksibel dimanfaatkan.

Walaupun inovatif, upaya ini juga menghadapi tantangan:

- a. Likuiditas mata uang Afrika yang relatif rendah dapat menjadi hambatan awal dalam pertukaran langsung antar mata uang tanpa perantara kuat seperti USD.
- b. Regulasi dan koordinasi kebijakan moneter nasional masih sangat beragam antarnegara Afrika, yang dapat mempengaruhi kelancaran operasi platform.
- c. Kemungkinan resistensi dari lembaga internasional yang selama ini menjadi penopang likuiditas finansial global.

### **Implikasi PAPSS terhadap Stabilitas dan Kedaulatan Moneter Afrika**

Kehadiran *Pan-African Payment and Settlement System* (PAPSS) bukan sekadar pembaruan teknologi pembayaran, melainkan sebuah manuver strategis untuk merebut kembali kedaulatan moneter yang selama ini tergerus oleh struktur keuangan global. Dalam perspektif ekonomi politik, PAPSS berfungsi sebagai instrumen "dekolonisasi finansial" yang memungkinkan negara-negara Afrika memutus ketergantungan pada bank koresponden di luar benua. Sebagaimana dijelaskan dalam riset terbaru oleh *American International Journal of Business Management* (2025), PAPSS memainkan peran krusial dalam "mematahkan rantai ketergantungan USD (*breaking the USD dependence*)" dengan mengalihkan penyelesaian transaksi yang sebelumnya harus melalui New York atau London menjadi penyelesaian langsung antar bank sentral di Afrika.

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa Afrika sedang bergerak menuju kemandirian likuiditas. Selama ini, setiap kali pedagang di Kenya ingin bertransaksi dengan mitra di Nigeria, mereka harus menukar mata uang lokal ke Dolar AS atau Euro, yang artinya menyerahkan nasib nilai tukar mereka pada volatilitas pasar valuta asing global. Dengan PAPSS, permintaan artifisial terhadap Dolar AS untuk perdagangan intra-regional dapat ditekan secara drastis. Hal ini sejalan dengan analisis dari NTU-SBF Centre for African Studies (2025), yang menyoroti bahwa ketergantungan historis pada mata uang keras telah menyebabkan fenomena "redundansi kebijakan (*policy redundancy*)," di mana bank sentral lokal kehilangan efektivitasnya karena ekonomi domestik lebih responsif terhadap kebijakan The Fed daripada kebijakan moneter mereka sendiri.

Melalui mekanisme ini, PAPSS menawarkan jalan keluar bagi bank sentral untuk memulihkan "taring" kebijakan moneter mereka. Ketika transaksi diselesaikan dalam mata uang lokal, cadangan devisa yang berharga tidak lagi ter-



kuras hanya untuk memfasilitasi perdagangan rutin antar tetangga. International Trade Administration (2022) mencatat bahwa sistem ini menggunakan mekanisme *net settlement* atau penyelesaian bersih yang dilakukan setiap malam, sehingga bank sentral tidak perlu menyediakan likuiditas valas dalam jumlah besar secara *real-time*, melainkan cukup menyelesaikan selisih akhirnya saja. Secara praktis, ini berarti modal yang sebelumnya "mati" sebagai cadangan jaga-jaga kini bisa dialokasikan untuk sektor riil yang lebih produktif, menciptakan stabilitas ekonomi yang bersumber dari efisiensi internal, bukan dari utang luar negeri.

Namun, transisi menuju kedaulatan penuh ini tidak lepas dari gesekan politik dan ketakutan institusional. Mengubah struktur keuangan yang sudah mapan puluhan tahun memerlukan kepercayaan tingkat tinggi antarnegara. Global Africa Network (2025) mengungkapkan adanya tantangan berupa "keraguan pemerintah (*governmental hesitancy*)" di beberapa negara anggota, yang khawatir bahwa integrasi sistem pembayaran yang terlalu cepat dapat menyebabkan hilangnya kendali atas manajemen inflasi domestik atau penularan guncangan ekonomi dari negara tetangga.

Kekhawatiran ini manusiawi dan logis, mengingat disparitas ekonomi yang lebar antarnegara Afrika. Oleh karena itu, keberhasilan PAPSS dalam menjaga stabilitas moneter jangka panjang tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi *blockchain* yang digunakannya, tetapi lebih pada kemauan politik (*political will*) para pemimpin Afrika untuk menyelaraskan regulasi perbankan mereka. Tanpa harmonisasi ini, kedaulatan yang dicita-citakan hanya akan menjadi retorika, sementara risiko instabilitas makroekonomi tetap mengintai di balik integrasi yang belum matang.

### **Tantangan Struktural dan Hambatan Geopolitik dalam Implementasi PAPSS**

Meskipun peta jalan menuju kedaulatan moneter telah terbentang melalui PAPSS, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perjalanan ini tidak akan sunyi dari hambatan struktural maupun tekanan eksternal. Transformasi sistem pembayaran lintas batas di Afrika menghadapi ujian berat, terutama terkait ketimpangan likuiditas antarnegara. Sebagaimana dicatat dalam tinjauan literatur, rendahnya likuiditas mata uang lokal di beberapa negara Afrika menjadi batu sandungan awal dalam mekanisme pertukaran langsung

Interpretasinya sederhana: sistem ini membutuhkan kepercayaan pasar. Jika mata uang *Naira* Nigeria atau *Cedi* Ghana tidak cukup tersedia atau diminati oleh mitra dagang di Kenya, maka mekanisme transaksi tanpa Dolar AS akan macet, memaksa para pelaku usaha kembali pada kebiasaan lama menggunakan mata uang keras sebagai perantara yang aman.

Selain kendala teknis, tantangan terbesar justru datang dari arena geopolitik. Upaya dedolarisasi yang tersirat dalam skema PAPSS berpotensi memicu gesekan dengan kekuatan ekonomi tradisional. Dokumen ini menyoroti adanya risiko ketegangan diplomatik, di mana inisiatif kemandirian Afrika ini mungkin dipersepsikan sebagai ancaman bagi dominasi Dolar AS. Laporan media bahkan mencatat adanya retorika keras dari tokoh politik AS, seperti Donald Trump, yang mengancam akan memberikan sanksi tarif atau pembatasan akses bagi negara-negara yang secara aktif mencoba meninggalkan Dolar.

Respons geopolitik ini menempatkan negara-negara Afrika dalam posisi dilematis: mereka ingin mandiri secara moneter, namun juga tidak ingin kehilangan akses ke pasar Amerika Serikat. Oleh karena itu, strategi yang diambil oleh PAPSS bukanlah konfrontasi, melainkan kolaborasi. Alih-alih bersaing secara frontal ("*head-to-head*") dengan sistem keuangan global yang sudah ada, inisiatif ini berupaya merangkul bank komersial, *fintech*, dan regulator untuk menciptakan ekosistem yang terintegrasi.

Tantangan terakhir terletak pada harmonisasi regulasi. Afrika bukanlah entitas tunggal, melainkan kumpulan negara dengan kebijakan moneter yang sangat beragam. Menyatukan puluhan bank sentral di bawah satu standar protokol pembayaran membutuhkan komitmen politik yang luar biasa besar untuk memastikan bahwa ego sektoral tidak menghambat laju integrasi ekonomi benua.

## SIMPULAN

Sistem keuangan internasional di Afrika berkembang dalam konteks ketergantungan struktural yang terbentuk sejak era kolonial dan masih memengaruhi integrasi Afrika dalam ekonomi global hingga saat ini. Ketergantungan terhadap mata uang keras, khususnya dolar AS, menjadikan stabilitas ekonomi Afrika rentan terhadap fluktuasi eksternal serta membatasi efektivitas kebijakan moneter domestik. Inisiatif Pan-African Payment and Settlement System (PAPSS) mere-

presentasikan langkah strategis Afrika dalam memperkuat kedaulatan moneter, meningkatkan efisiensi transaksi intra-Afrika, dan mengurangi biaya serta risiko perdagangan lintas negara. Meskipun menawarkan potensi besar dalam mendorong integrasi keuangan dan stabilitas ekonomi regional, implementasi PAPSS masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan likuiditas mata uang lokal, perbedaan regulasi antarnegara, serta tekanan geopolitik global. Oleh karena itu, keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada harmonisasi kebijakan, penguatan institusi keuangan regional, dan komitmen politik bersama untuk membangun sistem keuangan Afrika yang lebih mandiri, inklusif, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiza, M., & Rungga, A. (2023). Hubungan Internasional sebagai Jawaban atas Kemiskinan di Afrika.
- American International Journal of Business Management. (2025). Breaking the USD Dependence: Evaluating the Role of the Pan-African Payment and Settlement System (PAPSS) in Enhancing Intra-African Trade. *American International Journal of Business Management*.
- Global Africa Network. (2025). *Ensuring the success of PAPSS: overcoming challenges for a unified African payment system*. Global Africa Network.
- International Trade Administration. (2022). *Pan-African Payment and Settlement System Review*. U.S. Department of Commerce.
- Lia Nirawati, Acep Samsudin, Firdiana Nur Auliya, Ferry Fahrial Rakhmad, Muhammad Fauzy H., dan Abdillah Hanif Isna S. 2023. "Sistem Kerja Keuangan Internasional (International Financial Work System)." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 4 No. 6, hlm. 1451–1458.
- Morck, R., Shleifer, A., & Vishny, R. (1988). Management Ownership and Market Valuation: An Empirical Analysis. *Journal of Financial Economics*, 20, 293-315.
- NTU-SBF Centre for African Studies. (2025). *Africa and the push towards de-dollarisation*. Nanyang Technological University.
- Panjaitan, H. 2021. Konsep dan Teori Modern Keuangan Internasional. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Rodney, W. (1972). *How Europe Underdeveloped Africa (HEUA)*
- UNCTAD. (2019). *Economic Development in Africa Report 2019*.